BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Penggunaan Ruang publik, khususnya Alun-Alun merupakan hal yang penting untuk diperhatikan (Caroline Holland et al. 2007) mengingat ruang publik berperan besar dalam perkembangan kota dan masyarakat baik dalam segi sosial, budaya dan politik (Katalin Vedredi, 2014) selain itu, ruang publik merupakan bagian dari struktur kota yang memiliki fungsi sebagai tempat untuk berinteraksi masyarakat kota, sarana komunikasi antar warga, tempat untuk berdiskusi, berekspresi serta tempat bermain anak-anak masyarakat kota (Juanita & Fendi, 2012) oleh sebab itu penataan, perencanaan dan pengelolaan menjadi hal yang sangat penting yang dilakukan oleh masyarakat maupun pemerintah.

Namun dalam praktiknya, penggunaan ruang publik oleh masyarakat seringkali mengalami persoalan. Konflik antara masyarakat pengguna ruang publik (Margaret Crawford, 1995), Sepertihalnya menurut Mujiarjo; (2011), Fran Ari; (2013) okupasi ruang publik oleh pedagang kaki lima dan tunawisma, penggunaan ruang publik menjadi sarana penguasa untuk menutupi keterbatasan serta penggunaan ruang publik yang sering menimbulkan kekacauan dan kerusakan fasilitas. Permasalahan ini salah satunya merupakan perbedaan persepsi mengenai ruang publik (Katalin Vedredi, 2014). Masyarakat kota yang bermukim di kampung kota menganggap ruang publik, seperti halnya trotoar, taman bagian dari optimasi ruang publik yang tidak digunakan, ini sebagai akibat dari tingkat penggunaan ruang publik yang sangat minim atau merupakan bagian dari alternatif ruang ekonomi yang semakin sempit (Roni et al 2013).

Semenjak Ridwan Kamil menjabat Walikota Bandung pada pertengahan 2013, program pembangunan ruang publik menjadi prioritas dalam rencana pembangunan jangka menengah daerah tahun 2014-2018. Ini dilatarbelakangi oleh target pembangunan kota yang lebih bertujuan meningkatkan nilai indeks kebahagiaan warga Kota Bandung. Menurutnya, kondisi warga Bandung saat itu

mengarah pada ciri kota yang sakit, dimana warganya enggan berinteraksi diluar rumah. Salah satu penyebabnya adalah ketiadaan ruang publik yang representatif. Latar belakangnya sebagai arsitek kota semakin memperkuat *political will*-nya ini.(www.kompasiana.com, 2016)

Program penataan ruang publik menurut Ridwan Kamil diharapkan memiliki korelasi dengan nilai indeks kebahagiaan warga Bandung. Survey yang dirilis BPS Kota Bandung tahun 2014 menunjukkan angka indeks kebahagiaan warga Kota Bandung adalah 68,23 yang berada pada kategori Bahagia (50-75). Jika pembangunan ruang publik ini semakin masif dikembangkan untuk beberapa tahun ke depan, bukan tidak mungkin angkanya akan meningkat menjadi sangat bahagia (level 75-100).

Masyarakat kota memiliki aktivitas mulai dari pagi hingga sore hari bahkan awal pekan hingga akhir pekan telah menunggu untuk dilaksanakan. Melakukan aktivitas setiap harinya tentu akan menimbulkan suatu kejenuhan. Masyarakat kota membutuhkan suatu lokasi yang berbeda dengan lingkungan tempat mereka bekerja untuk melakukan aktivitas diluar rutinitas. Keberadaan ruang publik disuatu kota bertujuan untuk menyediakan lokasi yang dapat digunakan oleh masyarakat kota untuk melakukan aktivitas sosial dengan nyaman.

Kehadiran ruang publik di suatu kota menjadi suatu pilihan bagi masyarakat untuk menghilangkan rasa penat. Ruang publik merupakan bagian dari kota sebagai fasilitas kota yang bisa di akses oleh siapapun dan sebagai ruang penyedia aktivitas sosial bagi masyarakat. Penataan dan pengelolaan ruang publik menjadi pertanda bahwa ruang publik di kota merupakan bagian dalam mengembalikan salah satu kebutuhan dasar warga kota yaitu tersedianya sarana tempat untuk berinteraksi sosial secara bebas dan bermakna.

Dalam kaitan ini, ruang publik yang baik harus dapat digunakan oleh seluruh lapisan masyarakat kota yang berbeda-beda status sosial, pekerjaan, suku dan budaya sehingga ruang publik dapat menjadi simbol sosialisasi masyarakat yang dapat mempertemukan seluruh lapisan masyarakat. Ruang publik juga menjadi arena manusia bertoleransi terhadap perbedaan, pada puncaknya toleransi pluralisme pada ruang publik ini akan mendorong lahirnya konsepsi publik

dominan, yaitu wacana tempat mendiskusikan masalah publik atau bertukar pikiran antar group sosial yang berbeda.

Ruang publik sebagai bagian dari struktur kota memiliki fungsi sebagai tempat untuk berinteraksi masyarakat kota, sarana komunikasi antar warga, tempat untuk berdiskusi, berekspresi serta tempat bermain anak-anak masyarakat kota (Juanita&Fendi, 2012) ditengah peningkatan pertumbuhan penduduk yang tinggi dikota besar sehingga menyebabkan ruang publik semakin terpinggirkan bahkan di permukiman-permukiman yang padat penghuni, masyarakat sudah tidak memiliki lagi ruang publik yang memadai untuk mewadahi aktivitas mereka.

Ruang publik seperti kata Habermas dalam Bukunya *The Structural Transformation of the Public Sphere; an Inquiry into a Cetegory Bourgeois Sciety* (1989) muncul merupakan prasyarat yang harus dimiliki dan dikembangkan dalam negara yang menganut sistem demokrasi demi menjamin tercapainya ideal-ideal yang terkandung dalam penyelenggaraan suatu pemerintahan demokratis. Ruang publik memainkan peran yang vital dalam penguatan demokrasi, yakni sebagai ruang yang dihidupi oleh masyarakat sipil dan berfungsi sebagai intermediari antara negara dengan individu privat. Melalui ruang publik, politik yang dijalankan secara formal dikontrol dan diperiksa secara saksama melalui nalar publik.

Sebagai inti dari pusat kota, alun-alun memiliki fungsi yang majemuk, meliputi fungsi administratif, ekonomis, sosial, kultural dan pertahanan. Selain sebagai tempat tamu pemerintahan menunggu, alun-alun juga kerap kali digunakan sebagai sarana upacara keagaamaan, tempat kedekatan antara masyarakat dan pemerintahan serta tempat berkumpulnya masyarakat. Namun di atas segala fungsi tersebut, fungsi pemerintahan, keagamaan serta arena berkumpul masyarakat merupakan fungsi yang dominan. Oleh karena itu melihat tata spasial dan perencanaan yang syarat makna kosmologis terutama bagi masyarakat Jawa, alun-alun lebih merupakan simbol pemerintahan yang bersifat sakral serta berdekatan dengan simbol kekuasaan.

Alun-alun sebagai bagian dari ruang publik kota tidak bisa dipisahkan dari suatu kota. Sistem kota merupakan pemenuhan kebutuhan hidup bagi masyarakat

kota yang meliputi tempat tinggal, bekerja dan rekreasi. Alun-alun memiliki arti penting bagi masyarakat kota sebab peranan penting ruang publik menyelaraskan pada kehidupan masyarakat suatu kota.

Stephen Carr dalam karyanya *Public Space* (1992)**,** menyatakan bahwa ruang terbuka publik harus responsif, demokratis dan bermakna. Responsif artinya ruang terbuka publik harus dapat digunakan untuk berbagai kegiatan dan kepentingan luas. Demokratis berarti ruang terbuka publik seharusnya dapat digunakan oleh masyarakat umum dari berbagai latar belakang sosial, ekonomi dan budaya serta aksesibel bagi penyandang cacat tubuh, lanjut usia dan berbagai kondisi fisik manusia. Sedangkan bermakna berarti ruang terbuka publik harus memiliki tautan dengan manusia, dunia luas dan konteks sosial.

Habermas (1989) mengemukakan ruang publik atau *offentlichkeit* ini menjadi wadah dari institusi kelas menengah yang punya pengaruh kuat dalam proses revolusi sosial. Kekuatan kelas menengah, kelas borjuasi di Eropa misalnya tumbuh berkembang di kafe-kafe yang menjadi ruang untuk mendiskusikan isu bisnis sekaligus isu-isu kemasyarakatan. Dalam sejarahnya, di Eropa Timur, kafe menjadi ajang untuk berdiskusi politik dan isu-isu besar dunia. Bahkan Trosky pun tengah menghirup kopi di kafe saat terjadinya revolusi Oktober di Rusia. Khususnya di Paris, budaya diskusi di kafe-kafe ini membidani lahirnya karya-karya seni dan sastra modern.

Karenanya ruang publik adalah elemen terpenting dalam peradaban kota. Ia menjadi wadah lahirnya kerekatan sosial yang bisa membawa kota menuju masyarakat madani atau *civil society*. Ruang Publik sendiri adalah ruang demokratis tempat bertemunya semua khalayak. Ia milik semua orang. Ia menjadi tempat manusia bertoleransi terhadap perbedaan. Ia menjadi di tempat manusia berlatih menghadapi kejutan-kejutan sosial. Pada puncaknya, toleransi pluralisme pada ruang publik ini akan mendorong lahirnya konsepsi publik domain, yaitu wacana tempat kita mendiskusikan ruang publik atau bertukar pikiran antar grup sosial yang berbeda. Media publik seperti halnya koran, televisi dan ruang maya di internet, kemudian menjadi sarana dalam bernegosiasi di ruang publik tadi. Syaratnya, publik domain ini haruslah independen.

Fenomena penataan ruang publik menjadi pertanda bahwa ruang publik di kota ini telah berhasil mengembalikan salah satu kebutuhan dasar warga kota yaitu tersedianya sarana tempat untuk berinteraksi sosial secara bebas dan bermakna. Dalam kaitan ini, ruang publik yang baik harus dapat digunakan oleh seluruh lapisan masyarakat kota yang berbeda-beda status sosial, pekerjaan, suku dan budaya sehingga ruang publik dapat menjadi simbol sosialisasi masyarakat yang dapat mempertemukan seluruh lapisan masyarakat.

Dalam hal ini ruang publik merupakan sarana interaksi dan rekreasi masyarakat di kota Bandung yang baik, disenangi masyarakat dan berdampak positif terhadap pola aktivitas masyarakat kota yang dapat berdampak pada indeks kebahagiaan. Kendatipun demikian, ruang publik bukanlah satu-satunya indikator untuk melihat tingkat kebahagiaan warga kota karena tidak semua warga kota memiliki kesempatan dan akses untuk memanfaatkannya

Ruang publik, khususnya alun-alun Bandung merupakan tempat yang paling ramai dikunjungi oleh masyarakat. Semenjak di revitalisasi pada tanggal 31 Desember 2014, setiap harinya alun-alun ramai dikunjungi oleh masyarakat kota Bandung, bahkan dari luar kota pun ramai memadati alun-alun Bandung. Ramainya alun-alun Bandung menjadi contoh dan magnet baru bagi tumbuhnya ruang-ruang publik baru di kota Bandung maupun di luar kota Bandung, karena dari sinilah kota bisa mengenal dan menginterpretasikan organisasi sosial, politik dan spasial dalam sebuah kota, khususnya kota Bandung.

Terkait dengan interaksi ruang publik, berbagai studi mengenai pemanfaatan ruang publik telah banyak dilakukan oleh para ahli, penelitian menyangkut ruang publik, penelitian Yohanes (2010) ruang publik dalam perpustakaan umum Indonesia dengan menggunakan perspektif Jurgen Habermas yang mengedapankan indenpedensi, kesetaraan, kebebasan, aksesibilitas dan diskursus. Penelitian Pingkan Peggy Egam (2009) mengenai intervensi perilaku lokal terhadap pemanfaat ruang publik, melihat pemanfaatan ruang publik ini bervariasi sesuai dengan kebutuhan seperti halnya aktivitas hiburan, rekreasi, aktivitas ekonomi, ajang promosi budaya dan religi serta untuk estetika lingkungan. Menurut Pingkan, pemanfaatan ruang publik memiliki beragam fungsi sesuai

dengan lingkungan ruang publik itu sendiri, karena kondisi ruang publik pada suatu tempat memberi pemaknaan bagi tiap individu yang beraneka ragam sesuai dengan kebutuhan, situasi dan lokasi ruang tersebut.

Tidak hanya dilevel nasional, penelitian dari luar oleh Margaret Crawford (1995) *Contesting the Public Realm: Struggles over Public Space in Los Angeles* berupaya merumuskan kembali ruang publik bagi warga kota yang tergolong marginal, seperti halnya pedagang kaki lima dan tunawisma. Penelitian Katalin (2014) Vedredi *Social Perception Of Public Space Developments - The Case Of Saint Stephen Square, Szeged, Hungary* memusatkan bahwa ruang publik digunakan sebagaimana mestinya serta mengupayakan perkembangan ruang publik sesuai dengan kebutuhan warga kota, ini terjadi ketika ruang publik telah terkooptasi oleh kepentingan politik.

Penelitian lainnya juga oleh Giuliana Mandich and Valentina Cuzzocrea (2016) Domesticating" the City: Family Practices in Public Space berupaya untuk menganalisis kehidupan masyarakat kota dalam menggunakan ruang publik khususnya keluarga - keluarga yang ada di perkotaan. Penelitian ini menunjukkan bahwa ruang publik dalam masyarakat kota telah masuk dan menjadi bagian dari kehidupan masyarakat kota dan terlebih lagi menjadi bagian dari ruang domestik mereka. Berbeda halnya dengan penelitian lainnya oleh Don Mitchell (2015) People's Park again: on the end and ends of public space, bahwa dalam masyarakat yang semakin terindividuasi ruang publik semakin terpinggirkan, bukan karena tidak adanya ruang publik namun masyarakat kota yang semakin individual mengakibatkan ruang publik semakin tidak berfungsi, oleh karena itu ruang publik yang menjadi akses yang luas dan terbatas harus diperbaharui kembali.

Selain itu, Penelitian Penelitian *M.V. Grimaldi & P. Sulis* pada 2009 hanya berfokus mengungkapkan transformasi ruang publik dalam masyarakat jaringan. Hasil penelitian ini menunjukan seringnya ruang publik dikuasai oleh pihak dan kepentingan tertentu. Ia diperebutkan dan sering dikomersialkan. Penelitian Sun Li (2009) berfokus pada fungsi ruang publik pada masyarakat petani khususnya di Provinsi Jiangxi China. Penelitian ini memetakan karakteristik penggunaan ruang

publik oleh masyarakat desa sesuai dengan tujuan dan fungsi kegunaan ruang publik. Hasilnya menunjukan bahwa pertama, motivasi petani menggunakan ruang publik untuk memenuhi aktivitas keagamaan, olahraga dan pekerjaan rumah tangga. Selain dari itu ruang publik digunakan petani untuk membagi dan mendapatkan informasi pekerjaan, pertanian ataupun informasi lainnya serta peningkatan jaringan sosial dan diperkuat untuk memberikan modal sosial ketika membangun rumah atau pada saat gagal panen.

Penggunaan Alun-alun Bandung, semenjak adanya revitalisasi Alun-alun Bandung pada tangga 31 Desember 2014, kini tiap hari ramai dikunjungi masyarakat kota Bandung. Alun-Alun menjadi magnet baru bagi tumbuhnya ruang-ruang publik dikota Bandung, dari sinilah kita bisa menginterpretasi organisasi sosial, politik dan spasial dalam sebuah kota, khususnya kota Bandung.

Pada konteks ini kita bisa melihat proses-proses pembelajaran hidup berkota dimulai, pada saat masyarakat kota melakukan konsensus atau kesepakatan-kesepakatan dalam mengatur penggunaan ruang komunalnya. Dengan demikian menjadi jelas bagi kita bahwa melalui ruang publik kita dapat meneropong sejauh mana taraf masyarakat kota, kita telah menemukan konsepsi urbanitas nya, konsepsi mengenai hidup bersama dalam satu wilayah. Pola-pola hubungan dan interaksi inilah yang menarik penulis untuk teliti lebih dalam sebagai kelahiran masyarakat urban baru dalam menggunakan ruang publik.

Sebagaimana diuraikan di atas, penelitian-penelitian terdahulu yang mengkaji fenomena ruang ruang publik pada umumnya menggunakan perspektif arsitektur ataupun perencanaan kota, walaupun beberapa penelitian mengenai ruang publik menggunakan perspektif sosiologis, penelitian tersebut menggunakan ruang publik dalam bentuk media massa serta tempat diskusi-diskusi yang notabenenya hanya bisa diakses oleh segelintir orang. Dari seluruh penelitian mengenai ruang publik, belum ada yang meneliti mengenai bentuk interaksi sosial masyarakat kota sebagai pengguna ruang publik ditengah menyempitnya ruang-ruang sosial di kota besar, khususnya di Bandung. Penelitian ini penting dilakukan agar interaksi masyarakat kota di ruang publik menjadi kebijakan pemerintah dalam hal pengelolaan ruang publik agar

pemanfaatan ruang publik tidak hanya sebatas pemenuhan ruang terbuka hijau sesuai dengan peraturan, namun menjadikan ruang publik sebagai sarana perekat sosial ditengah kehidupan masyarakat kota yang semakin individualis.

Sehubungan dengan itu, penelitian ini mengkaji interaksi sosial masyarakat kota di ruang publik (Alun-alun Bandung) yang semenjak direvitalisasi awal tahun 2015. Selain karena infrastruktur ruang publik yang terus diperbaiki, pengunjung ruang publik dari hari ke hari semakin meningkat.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan identifikasi permasalahan di atas penulis merumuskan masalah-masalah yang akan dibahas adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana karakteristik masyarakat pengunjung di alun-alun kota Bandung?
2. Bagaimana bentuk interaksi sosial masyarakat kota dalam ruang publik di alun-alun Bandung?
3. Apa dampak ruang publik bagi peningkatan Indeks Kebahagiaan masyarakat kota Bandung?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan yang ingin dicapai adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui karakteristik masyarakat pengunjung di alun-alun kota Bandung
2. Untuk mengetahui bentuk dan pola interaksi sosial antar pengunjung di dalam ruang publik ruang publik
3. Untuk mengetahui dampak ruang publik terhadap indeks kebahagiaan masyarakat kota Bandung

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna baik secara teoritis maupun secara praktis. Ada beberapa hal yang dapat dipandang sebagai manfaat positif dengan mengangkat penelitian ini, diantaranya:

a. Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pengembangan disiplin ilmu sosiologi mengenai interaksi sosial masyarakat urban diruang publik disamping itu menjadi sumbangan dalam pengkajian penggunaan ruang publik khususnya Alun-Alun sebagai sarana interaksi masyarakat urban
b. Secara Praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan bagi pengambil kebijakan dalam merumuskan penanganan lanjut bagi pengelolaan ruang publik

1.5 Struktur Organisasi Tesis

Untuk mempermudah dalam pembahasan dan penyusunan selanjutnya penulis memberikan gambaran umum tentang isi dan materi yang akan dibahas, sebagai berikut :

BAB I Pendahuluan

Pada bagian ini penulis membahas tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi tesis Interaksi Masyarakat Urban dalam Ruang Publik dan Dampaknya Terhadap Indeks Kebahagiaan (Studi Kasus di Alun-Alun Kota Bandung)

BAB II Kajian Pustaka

Pada bagian ini penulis membahas tentang teori-teori yang relevan, hasil penelitian yang relevan, dan alur pemikiran. Teori yang relevan dengan penelitian berjudul Interaksi Masyarakat Urban dalam Ruang Publik adalah Teori Interaksi, Karakteristik Masyarakat Kota serta Ruang Publik. Hasil penelitian yang relevan adalah Koohsari (2011), Paramo dan Milena (2010),

Mandich dan Cuzzocrea (2016), Don Mitchell (2015), Becerra (2014), Nemeth (2012), Galankis (2015), Liopart (2007), Y Sumaryanto (2010), Fatwa (2011), Vedredi (2014), Wardhani, dkk (2015), Kustianingrum dkk (2013), Grimaldi dan Sulis (2009), Nasution dan Zahrah (2012), Sun (2009), Lim dan Padawangi (2008), Ercan dkk (2015), Breuste dkk (2015), Lin dkk (2014), Lee dkk (2015), Soltanian dkk (2015)..

BAB III Metode Penelitian

Pada bagian ini akan dibahas mengenai metode penelitian dalam penelitian ini yakni metode studi kasus dengan pendekatan kualitatif; desain penelitian adalah *field research* (penelitian lapangan); lokasi penelitian di Alun-alun Bandung; fokus penelitian adalah Interaksi Masyarakat Urban di Ruang Publik; subjek penelitian adalah pengunjung Alun-alun Bandung, pedagang, petugas keamanan, teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi; teknik analisis data Miles dan Huberman, keabsahan data menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

BAB IV Temuan Dan Pembahasan

Pada bagian ini akan dibahas gambaran umum lokasi penelitian, hasil penelitian dan pembahasan penelitian tentang Interaksi masyarakat urban di ruang publik.

BAB V Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi

Bagian ini merupakan kesimpulan dari hasil penelitian dan pembahasan, serta membahas implikasi dan rekomendasi terhadap pemerintah kota Bandung, khususya dinas pertamanan dan pemakaman kota Bandung mengenai Interaksi masyarakat urban di ruang publik.